

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
(STUDI PADA MAHASISWA PRODI PPKN UNIVERSITAS
KAHURIPAN KEDIRI)**

Panji Purnomo

Dosen Universitas Kahuripan Kediri

panjipurnomo@kahuripan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai toleransi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Kahuripan Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan setting di Universitas Kahuripan Kediri. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menentukan subjek penelitian secara *purposive*. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dari Miles & Huberman, diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, pengelompokan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua temuan penelitian yaitu: Pertama, penanaman nilai-nilai toleransi melalui terintegrasi dengan kurikulum standar KKNi di Universitas Kahuripan Kediri. Kedua, internalisasi nilai-nilai toleransi sesuai dengan tujuan dan dimensi pendidikan multikultural.

Kata kunci: *toleransi, pendidikan multikultural*

ABSTRACT

This study aims to describe the internalization of the tolerance values of students of the Pancasila and Citizenship Education study program at Kahuripan Kediri University. This research is a qualitative research with a case study approach in the Kahuripan Kediri University setting. Collecting data through interviews, observation, and documentation, as well as determining research subjects purposively. The validity of the data used triangulation techniques. Data analysis used qualitative analysis techniques

from Miles & Huberman, starting with data collection, data reduction, data grouping and drawing conclusions. The results of this study indicate two research findings, namely: First, planting tolerance values through integration with the KKN standard curriculum at Kahuripan Kediri University. Second, the internalization of the values of tolerance in accordance with the goals and dimensions of multicultural education.

Keywords: tolerance, multicultural education

PENDAHULUAN

Jika melihat ke belakang, jauh sebelum Indonesia merdeka pada abad ke-14 SM masa kerajaan Majapahit, dikenal semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang diambil dari kitab Sutasoma karangan Empu Tantular. Secara etimologi kata-kata “Bhinneka Tunggal Ika” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang bila dipisahkan menjadi Bhinneka = beragam atau beraneka, Tunggal = satu, dan Ika = itu. Artinya, secara harfiah, jika diartikan menjadi beraneka satu. Maknanya, bisa dikatakan bahwa beraneka ragam tetapi masih satu jua.

Keberagaman di Indonesia jika disikapi dengan bijak maka akan menjadi sesuatu yang indah. Bagaimana sikap yang bijak itu? yaitu dengan menghormati dan menghargai perbedaan. Bentuk penghormatan yang dimaksud adalah dengan menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama walaupun berbeda latar belakang.

Sikap toleransi masuk ke dalam salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus ada dalam diri peserta didik menurut Kemendiknas (sekarang Kemendikbud). Dikutip dari *www.websitependidikan.com*, dari ke 18 nilai karakter bangsa tersebut, karakter-karakter lain yang terkait dengan sikap toleransi adalah karakter religius, yaitu toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kemudian karakter religius, yaitu karakter demokratis juga merupakan hal yang terkait toleransi, yaitu siswa memiliki cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Karakter selanjutnya yang terkait dengan toleransi adalah karakter cinta damai, yaitu siswa memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Terakhir, karakter yang berkaitan erat dengan sikap toleransi adalah karakter peduli sosial, yaitu siswa memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Keberagaman jika tidak diimbangi dengan sikap toleransi tentunya akan menyebabkan dampak negatif. Dampak negatif keberagaman misalnya perang suku, konflik agama, perebutan kekuasaan, tindak kejahatan, rasisme, dan bentuk

intoleransi lainnya yang memecah belah persatuan bangsa. Dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam konteks multikulturalisme, pemerintah sendiri sudah menjamin hal tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tepatnya pada pasal 4 ayat (1) yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Bunyi ayat tersebut sudah jelas bahwa semua golongan seharusnya memiliki hak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan. Jika dalam pelaksanaannya, pendidikan berkiblat terhadap ayat tersebut secara seutuhnya maka harapan untuk menumbuhkan generasi yang toleran dapat terwujud.

Pendidikan yang ramah terhadap keberagaman menjadi semakin dibutuhkan dalam kondisi tersebut. Pendidikan yang ramah terhadap keberagaman yaitu pendidikan yang berorientasi terhadap multikulturalisme atau biasa disebut pendidikan multikultural. Model pendidikan tersebut menjamin terwujudnya pencapaian optimal dalam pendidikan sehingga setiap entitas dapat meraih prestasi sesuai potensi masing-masing. Pendidikan multikultural bahkan menjanjikan kesetaraan dalam prosesnya sehingga setiap budaya dan agama tidak ada yang mengalami diskriminasi, bahkan minoritas tidak akan terdesak oleh mayoritas (Waston & Abdullah Aly, 2018: 1)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini, berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui mata kuliah pendidikan multikultural mahasiswa program studi PPKn di Universitas Kahuripan Kediri.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan September sampai November 2019 yang dilakukan di Universitas Kahuripan Kediri. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan bersumber dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti sebagai *research as key instrument* yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2016).

Pada level partisipan, peneliti menentukan subjek penelitian melalui mekanisme *purposive*. Subjek penelitian yang dipilih merupakan orang-orang yang

besinggungan langsung dengan Internalisasi nilai-nilai toleransi pada program studi PPKn di Universitas Kahuripan Kediri yaitu ketua program studi PPKn, dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural dan mahasiswa prodi PPKn.

Peneliti mengumpulkan data secara mandiri menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis data menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2011) berupa pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data diikuti penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Proses pengujian keabsahan data yang dilakukan adalah dengan teknik triangulasi, yakni pengecekan data dan beberapa sumber, cara dan waktu yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik.

Langkah-langkah analisis data mengadopsi dari Miles dan Huberman. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah terkumpul akan dilakukan reduksi data menjadi data sederhana. Data dikelompokkan berdasarkan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrument penelitian yang digunakan. Kemudian melakukan perangkuman data, pengkodean, merumuskan tema-tema, pengelompokan, dan penyajian data secara tertulis. Kemudian dilakukan penyajian data sebagai informan terstruktur yang memungkinkan untuk diinterpretasikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Lingkungan Universitas Kahuripan Kediri

Dalam kaitannya dengan usaha menanamkan nilai-nilai toleransi, Universitas Kahuripan Kediri dengan slogannya “*Everyone’s University*” mewakili pernyataan bahwa dalam satu universitas terdiri dari berbagai macam latar belakang mahasiswanya, baik Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan.

Latar belakang mahasiswa Universitas Kahuripan Kediri sendiri sangat beragam, secara domisili mahasiswa tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja, akan tetapi ada yang berasal dari pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTT, NTB, Papua, bahkan ada yang berasal dari Timor Leste. Kondisi mahasiswa yang beragam tersebut menjadi alasan dasar yang kuat perlu ditanamkannya nilai-nilai toleransi di lingkungan Universitas Kahuripan Kediri.

Secara umum penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan Universitas Kahuripan Kediri diimplementasikan melalui kurikulum seluruh prodi. Capaian pembelajaran standar KKNI disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI). Berdasarkan capaian pembelajaran sikap sesuai SN-DIKTI termuat tentang kewajiban untuk menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;

menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik (termasuk nilai-nilai toleransi dan keberagaman) arti menghargai yaitu memberikan kesempatan dan kebebasan orang lain untuk melaksanakan hak-hak dalam beribadah, bergaul, bersosialisasi dengan kelompoknya, serta mengakui karya atau ciptaan orang lain dan temuan orang lain. Sebagai contoh di kelas adalah kebebasan untuk berdiskusi

Dalam capaian pembelajaran pengetahuan juga termuat bagaimana mahasiswa dituntut untuk menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan metode keilmuan serta nilai, norma, dan moral yang menjadi muatan kurikulum dan proses pembelajaran dan/atau pembudayaan dalam konteks pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dan/atau masyarakat. Artinya selain menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan metode keilmuan tapi juga mengetahui nilai-nilai, norma, dan moral yang didalamnya juga terkandung bagaimana seharusnya mengedepankan nilai-nilai, norma dan moral dalam hidup berdampingan dalam keberagaman.

Muatan Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum PPKn

Kurikulum program studi PPKn di Universitas Kahuripan Kediri sudah berstandar pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang berkiblat pada hasil rumusan dari Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI).

Dalam capaian pembelajaran khusus termuat bahwa mahasiswa harus dapat menggunakan konsep, prinsip, prosedur, dan metode keilmuan serta nilai, norma, dan moral yang menjadi muatan kurikulum dan proses pembelajaran dan/atau pembudayaan dalam implementasi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dan/atau masyarakat. Kaitannya dengan nilai-nilai multikultural adalah hal yang menjadi muatan dan atau pembudayaan yaitu sikap toleransi menghargai keberagaman dengan sesama.

Berdasarkan kerangka kurikulum dari Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KNI), ada poin-poin yang ditekankan dalam menumbuhkan sikap toleransi mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Multikultural yang selaras dengan apa yang disampaikan William A. Howe & Penelope L. Lisi (2016), yang dijabarkan sebagai berikut.

Perkuliahan prodi PPKn di Universitas Kahuripan Kediri memberikan ruang yang luas terhadap pemikiran-pemikiran mahasiswa. Pemikiran sempit disajikan ke dalam ranah diskusi antar mahasiswa dan dosen untuk membuka wawasan dan pandangan-pandangan baru. Tidak ada batasan pembahasan di ranah akademik, khususnya terkait keberagaman bebas untuk dibahas dalam perkuliahan. PPKn yang masuk ke dalam ranah ilmu sosial memiliki ruang lingkup yang sangat luas untuk dibahas, sehingga mahasiswa dapat meluapkan pemikiran dan pandangan mereka dalam forum diskusi akademik di kelas.

Sistem pendidikan yang adil artinya tidak membeda-bedakan mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda. Memang semua mahasiswa memiliki potensi, kebutuhan dan pandangan yang berbeda-beda, namun hal tersebut bukanlah alasan untuk dapat mengkotak-kotakan antar mahasiswa satu dengan yang lain. Justru dengan keberagaman tersebut, dosen memiliki PR bagaimana cara menyatukan keberagaman itu dan memperlakukan mahasiswa secara adil dengan melakukan *treatment* yang berbeda-beda antar mahasiswa tanpa memandang perbedaan suku agama, ras atau adat istiadatnya. Adil bukan berarti harus sama, akan tetapi bagaimana porsi dan perlakuan bijak yang diberikan kepada masing-masing mahasiswa sesuai apa yang dibutuhkannya.

Kebutuhan mahasiswa yang beragam merupakan dasar perlakuan dosen terhadap suatu iklim kelas mahasiswa. Kebutuhan apa yang diperlukan menyesuaikan masing-masing karakter mahasiswa dalam satu kelas. Misalkan dalam satu kelas mahasiswa dominan pasif, maka dosen harus aktif memancing mahasiswa agar aktif berinteraksi dengan membentuk kelompok diskusi. Atau misalkan dalam satu kelas prosentase keaktifan mahasiswa hanya 50% dari jumlah total mahasiswa, maka dosen harus bisa membagi kelompok diskusi secara random agar mahasiswa yang pasif ikut terbawa aktif.

Pengajaran dari berbagai perspektif juga ditekankan dalam pembelajaran di kelas PPKn. Sebagai cabang ilmu sosial, banyak nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kelas. Dosen menyajikan kasus-kasus terbaru dan mahasiswa diberikan keleluasaan untuk menanggapi dari perspektif mereka masing-masing yang kemudian dilanjutkan untuk didiskusikan bersama. Dalam forum diskusi pastinya banyak menemui perbedaan pendapat, peran dosen adalah bisa menjadi figur yang menengahi perbedaan pendapat tersebut

Mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi dunia luar. Tidak hanya di lingkungan sosial dalam negeri, mahasiswa juga dituntut mampu beradaptasi dengan teknologi yang menjadi pintu gerbang dalam pergaulan secara global. Mahasiswa diberikan pemahaman terkait perbedaan *culture* atau kebiasaan di luar lingkungan sosial mereka. Memahami mahasiswa cara menyikapi dan menghadapi keberagaman kelompok masyarakat secara global melalui media internet di kelas. Mahasiswa diberi keleluasaan untuk mencari informasi lewat internet terkait materi yang berhubungan dengan mata kuliah.

Menanamkan mahasiswa rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kesadaran sosial. Dalam hal ini mahasiswa diberikan edukasi melalui kesepakatan-kesepakatan di awal kuliah melalui kontrak perkuliahan. Mahasiswa bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang disepakati sendiri. Kemudian secara teoritis mahasiswa juga diberikan pemahaman akan pentingnya tanggung jawab dan kesadaran akan apa yang sudah disepakati bersama.

Implementasi Dimensi Pendidikan Multikultural

1) Kontent Integrasi

Dosen berkiblat pada kelas yang mahasiswanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti contohnya di kelas karyawan prodi PPKn ada sebagian yang sudah berumur dan berkeluarga, serta bekerja di bidang yang berbeda-beda, sementara sebagian lagi ada yang masih lajang, namun mereka tetap saling mengerti, menghormati dan memahami satu sama lain.

Contoh lain misalkan dalam salah satu materi mata kuliah Pendidikan Pancasila yang membahas tentang pentingnya integrasi nasional, menyatukan perbedaan dalam bhineka tunggal ika, dosen memberikan hukuman bagi mahasiswa yang terlambat masuk kelas dengan menyanyikan lagu daerah masing-masing, tujuannya adalah mengenalkan dan mempersatukan budaya-budaya daerah ke dalam kelas

2) Konstruksi Pengetahuan

Membangun pengetahuan dilakukan dengan memberikan wawasan secara bertahap dimana dosen menyajikan contoh-contoh bahan diskusi yang mengacu dari keberagaman yang ada di Indonesia, memberikan wawasan akan banyaknya suku bangsa di Indonesiaserta pemahaman untuk dapat saling menghargai satu sama lain. Tidak berhenti disitu dosen juga harus memastikan bahwa wawasan yang diberikan dapat diimplementasikan melalui sikap toleransi mahasiswa terhadap sesama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3) Mereduksi Prasangka

Dalam perkuliahan di kelas, mahasiswa bebas berargumen akan tetapi harus dibuktikan dengan data. Di zaman digital seperti sekarang tidak jarang banyak informasi hoax yang dengan mudahnya tersebar di dunia maya. Mahasiswa diperkenankan untuk berdiskusi dengan teman atau dosen di kelas terkait hal yang dibahas. Dengan terlatihnya mahasiswa untuk selalu *cross check* data, maka prasangka-prasangka buruk tentang orang lain atau kelompok tertentu dapat difilter dan diredam.

4) Ekuitas Pedagogi

Dosen menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing mahasiswa yang beragam di prodi PPKn, metode dan media yang digunakan menyesuaikan latar belakang masing-masing mahasiswa. Misalkan di kelas karyawan rata-rata mahasiswanya sudah bekerja dan berumur, maka kurang relevan jika dosen hanya menjelaskan materi, apalagi akan muncul konotasi bahwa dosen mendikte mahasiswa. Maka dari itu dosen harus banyak menyisipkan diskusi

ringan pada waktu penyampaian materi dan lebih menitikberatkan kepada diskusi.

5) Memberdayakan Budaya sekolah

Sesuai slogan Universitas Kahuripan Kediri “*Everyone’s University*” maka budaya yang harus diberdayakan adalah budaya multikulturalisme, yakni menciptakan budaya kampus yang toleran dan bersahabat dengan siapapun. Tidak peduli sukunya apa, warna kulitnya apa, agamanya apa, tidak ada perbedaan perlakuan dalam hal layanan akademik. Dalam perkuliahan di prodi PPKn, jika sudah memasuki waktu sholat, dosen memberikan waktu untuk mahasiswa melakukan sholat, sementara yang beragama lain menunggu di kelas.

SIMPULAN

Universitas Kahuripan Kediri dengan slogannya “*Everyone’s University*” melakukan internalisasi nilai toleransi melalui pembudayaan di lingkungan Universitas secara umum. Secara khusus di program studi PPKn, internalisasi nilai-nilai toleransi diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas yang berkiblat pada kurikulum prodi PPKn yang sudah berstandar KKNI.

Seluruh civitas akademika tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang suku, agama, ras dan antar golongan. semua terintegrasi dalam keluarga besar Universitas Kahuripan Kediri yang solid, toleran dan saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Munadlir (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, 114-130
- Asmuri (2016) Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam). Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1
- Bambang Trisno (2019). Internalisasi Budaya Politik Santun Kepada Generasi Muda. Jurnal Menara Ekonomi, 5, 1-8.
- Banks, J.A. & McGeebanks, Cherrya. (Eds). (2019). *Multicultural Education: Issue and Perspectives 10th Edition*. Hoboken: Wiley
- Casram (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016): 187-198.
- Creswell, John W (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, terjemahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- KaprajaSangadji (2016). Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum): *Jurnal Biology Science & Education*, 5, 1
- Perdana, Yusuf, Sumargono dan Valensy Rachmedita. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8 (2), No. 2, 78-98
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Waston dan Abdullah Aly. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perguruan Tinggi Islam Sebuah Implementasi Konseptual Pemikiran James A. Banks by Indonesian Learners of English: prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA) 30 November- 03 Desember 2018 (pp. 1-11). Yogyakarta: Program Pascasarjana UMY
- Website Pendidikan. (2019). 18 Nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas dan Penjelasannya. Diakses tanggal 12 Desember 2019 dari www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjasannya-lengkap.html?m=1
- William A. Howe & Penelope L. Lisi (2016). *Becoming a Multicultural Educator: Developing Awareness, Gaining Skills, and Taking Action 2nd Edition*. SAGE Publications